

Pengaruh tingkat kewaspadaan terhadap konservatisme akuntansi

Michelle Angeline Koeswanto¹, Yie Ke Feliana², Rizky Eriandani^{3*}

^{1,2,3}Universitas Surabaya, Indonesia

Abstract

Applying conservatism in financial reporting is essential for enterprises dealing with uncertainty in a dynamic business environment. The study aims to determine the impact of uncertainty on the business environment based on the level of caution against accounting conservatism. There are two levels of alertness: alert and inert. The study used 849 samples of non-financial sector enterprises listed in the Indonesian Stock Exchange for 2019–2021. They were processing data using moderated regression. Research shows that companies with a high level of uncertainty in their business environment are less conservative. Instead, inert ones with low uncertainty about the environment are more conservative. Companies with a readiness to cope with changes in circumstances tend to be more aggressive in reporting and are likely to prefer to disclose risk factors for uncertainties rather than reporting conservatively. The research implications show that the uncertainty of the business environment based on the level of vigilance influences conservatism .

Keywords: accounting conservatism, uncertainty, alertness

Abstrak

Penerapan konservatisme dalam pelaporan keuangan berperan penting bagi badan usaha dalam menghadapi ketidakpastian di lingkungan bisnis yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketidakpastian lingkungan bisnis berdasarkan tingkat kewaspadaan terhadap konservatisme akuntansi. Tingkat kewaspadaan dibedakan menjadi dua, yaitu *alert* dan *inert*. Penelitian menggunakan 849 sampel badan usaha sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Pengolahan data menggunakan *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan *alert* atau perusahaan dengan ketidakpastian lingkungan bisnis yang tinggi justru kurang konservatif. Sebaliknya, *inert* dengan tingkat ketidakpastian lingkungan rendah lebih konservatif. Perusahaan *alert* dengan kesiapan menghadapi perubahan kondisi cenderung lebih agresif dalam pelaporan, dan kemungkinan lebih memilih mengungkapkan faktor risiko ketidakpastian dibanding melaporkan secara konservatif. Implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan bisnis berdasarkan tingkat kewaspadaan berpengaruh terhadap konservatisme.

Kata kunci: konservatisme akuntansi, ketidakpastian, kewaspadaan

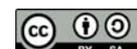
Permalink/DOI : <https://doi.org/10.21067/jem.v19i1.8066>

How to cite : Koeswanto, M. A., Feliana, Y. K., & Eriandani, R. (2023). Pengaruh Tingkat Kewaspadaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 19 (1). 31-40

Article info : Received: January 2023; Revised: Agustus 2023; Accepted: September 2023

*Corresponding Author:
 Universitas Surabaya, Raya Kalirungkt, Surabaya, Jawa Timur
 Email: rizky.eriandani@staff.ubaya.ac.id

ISSN 0216-373X (print)
 ISSN 2502-4078 (online)



Pendahuluan

Perkembangan era global saat ini berkaitan dengan tingkat ketidakpastian lingkungan bisnis di seluruh negara termasuk Indonesia. Munculnya ketidakpastian dalam lingkungan bisnis dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, termasuk berbagai hal yang tidak terduga dari segi ekonomi sehingga memiliki efek langsung terhadap strategi perusahaan (Bastian & Muchlish, 2012). Salah satu faktor eksternal ditandai dengan adanya pandemi Covid-19 yang memberikan dampak signifikan bagi perekonomian di Indonesia. Pandemi Covid-19 yang turut melanda Indonesia menyebabkan timbulnya ketidakpastian dalam lingkungan bisnis baik pada lingkungan ekonomi maupun sosial (Olivia *et al.*, 2020). Mengingat berbagai ketidakpastian yang dapat terjadi di Indonesia dan persaingan global yang semakin ketat, para pelaku bisnis harus mampu beradaptasi di tengah berbagai kondisi lingkungan yang terus berubah dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Melihat peningkatan mewabahnya varian Covid-19, berdasarkan Badan Pusat Statistik perekonomian Indonesia 2022, kondisi ekonomi mengalami kontraksi dengan pertumbuhan sebesar 2,07 persen pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69 persen yang terjadi hampir pada seluruh sektor usaha. Bank dunia turut memperkirakan perekonomian Indonesia akan terus mengalami pemulihan hingga meningkat sebesar 5,2 persen pada tahun 2022. Nyatanya, hal ini diungkapkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan 1 tahun 2022 meningkat sebesar 5,01 persen (*y-on-y*). Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian global menjadi salah satu penyebab kondisi ketidakpastian dalam bidang ekonomi meningkat. Kompleksitas lingkungan bisnis dapat berasal dari berbagai faktor seperti kemajuan teknologi, peningkatan kecepatan transisi informasi,

dan pasar yang kompetitif (Hejrani-jamil *et al.*, 2020). Dalam kondisi yang tidak pasti, fleksibilitas dan sikap kewaspadaan terhadap kondisi yang dinamis dapat digunakan sebagai respon strategis oleh perusahaan (Pina e Cunha & Vieira da Cunha, 2006).

Perusahaan dengan tingkat ketidakpastian lingkungan cenderung memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi karena mereka perlu untuk menemukan perubahan lingkungan yang signifikan dan mengidentifikasi potensi keuntungan dari suatu peluang bisnis secara cepat (Tang *et al.*, 2012). Ketidakpastian lingkungan bisnis juga akan mendorong konservatisme akuntansi (Rashidi, 2022). Konservatisme dapat mengidentifikasi dan melaporkan berita buruk lebih awal kepada manajemen Perusahaan sehingga memungkinkan pengendalian lebih cepat. Dengan kata lain, Perusahaan yang hidup dalam ketidakpastian tinggi pasti akan memiliki kewaspadaan lebih tinggi dan memiliki pencatatan akuntansi yang lebih konservatif.

Ketidakpastian dan Tingkat Kewaspadaan

Menurut Hsieh *et al.* (2019), salah satu indikator dalam mengklasifikasikan tingkat ketidakpastian lingkungan bisnis, yaitu tingkat kewaspadaan (*level of alertness*). Tingkat kewaspadaan dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis turut mempengaruhi bagaimana sikap antisipasi perusahaan terhadap perubahan yang ada. Ketidakpastian lingkungan berperan penting dalam lingkungan bisnis yang kompleks dan dinamis, seluruh sektor usaha perlu tetap waspada dengan adaptasi dalam kondisi yang berubah sehingga kewaspadaan dapat menjadi respon strategis (Pina e Cunha & Vieira da Cunha, 2006). Kewaspadaan perusahaan diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu perusahaan *alert* dan perusahaan *inert*. Perusahaan *alert* dengan tingkat kewaspadaan yang tinggi tentu akan merasa

lebih siap untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Sebaliknya, perusahaan *inert* dengan tingkat kewaspadaan yang rendah cenderung kurang mampu menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang dinamis (Hsieh *et al.*, 2019). Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahwa perusahaan dengan tingkat kewaspadaan yang tinggi dapat melihat semua perubahan yang terjadi dalam lingkungan bisnis sehingga mampu mengidentifikasi masalah secepat mungkin dan berpotensi untuk mengubah kondisi ketidakpastian menjadi risiko (Hsieh *et al.*, 2019). Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dengan prinsip kehati-hatian dapat menjadi salah satu metode sebagai respons terhadap ketidakpastian lingkungan bisnis.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme didefinisikan sebagai salah satu prinsip dalam memilih metode akuntansi dalam kondisi ketidakpastian yang menyebabkan aset dan pendapatan lebih sedikit (Givoly & Hayn, 2000). Konservatisme akuntansi merupakan prinsip akuntansi yang penting, dimana mewajibkan perusahaan mengakui keuntungan dan kerugian dalam ketepatan waktu yang asimetris. Adanya ketidakpastian di masa mendatang dapat berpotensi menimbulkan konservatisme akuntansi sebagai bentuk tindakan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang menyebabkan angka dicatat tidak sesuai dengan nominal sesungguhnya (Thomas *et al.*, 2020). Sesuai Pernyataan Konsep FASB No. 2, konservatisme akuntansi merupakan konsep dengan reaksi kehati-hatian yang mampu menjadi solusi dalam menghadapi ketidakpastian ditengah pasar yang kompetitif (Zubaidah & Nasrizal, 2019).

Permasalahan mengenai pengaruh ketidakpastian lingkungan dan konservatisme akuntansi tidak selalu sama, tetapi bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satunya seperti tingkat kewaspadaan perusahaan dalam menghadapi kondisi lingkungan yang dinamis. Selain itu, masih dijumpai adanya

kesenjangan antar temuan empiris yang dapat disebabkan oleh fenomena tertentu termasuk tingkat kewaspadaan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan. Dai dan Ngo (2021) menemukan bahwa perusahaan cenderung melaporkan lebih konservatif ketika menghadapi tingkat ketidakpastian politik yang tinggi. Penelitian tersebut didukung pula dengan penelitian Hsieh *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menghadapi ketidakpastian cenderung mengadopsi metode akuntansi yang lebih konservatif. Sebaliknya, Wang (2019) mengungkapkan bahwa perusahaan melaporkan pengungkapan faktor risiko kurang konservatif dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi. Penelitian Dai dan Ngo (2021) dan Hsieh *et al.* (2019) menunjukkan bahwa tingkat ketidakpastian yang disebabkan oleh tingkat kewaspadaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Meskipun keduanya menunjukkan hasil yang serupa, namun antar keduanya dapat menunjukkan tingkat ketidakpastian yang berbeda. Hal ini merujuk pada berbagai variabel yang dapat mempengaruhi tingkat ketidakpastian lingkungan bisnis. Menerapkan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan tidak hanya sebagai mekanisme untuk melindungi kepentingan pemegang saham, tetapi juga sebagai suatu cara untuk membantu manajemen menghadapi ketidakpastian dalam lingkungan bisnis. Temuan Hejranijamil *et al.* (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi strategi prospektor menerapkan metode yang lebih konservatif dalam laporan keuangannya. Artinya, Perusahaan yang menghadapi ketidakpastian yang lebih luas mengakibatkan pelaporan menjadi lebih konservatif.

Penelitian Bu *et al.* (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, ketidakpastian politik berhubungan secara signifikan dengan berkurangnya konservatisme akuntansi. Ketidakpastian

politik dapat dianggap sebagai ketidakpastian lingkungan bisnis karena memengaruhi strategi Perusahaan. Perusahaan yang beroperasi di lingkungan yang tidak pasti mengalami masalah asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang beroperasi di lingkungan yang relatif stabil. Salah satu sifat yang diinginkan dari konservatisme akuntansi adalah pengurangan asimetri informasi melalui pengakuan kerugian akuntansi yang lebih tepat waktu (Habib & Hossain, 2013). Namun hasil tersebut tergantung dari pengukuran konservatisme yang digunakan.

Penelitian ini berkontribusi dalam beberapa hal untuk literatur. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran konservatisme akuntansi dalam mengurangi ketidakpastian, khususnya di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Lingkungan bisnis di Indonesia khususnya di masa peralihan pandemi Covid-19 menyebabkan timbulnya ketidakpastian baik dalam lingkungan ekonomi maupun sosial (Olivia *et al.*, 2020). Kedua, penelitian ini diperlukan untuk menjelaskan pentingnya konservatisme dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan Hsieh *et al.* (2019), perusahaan *alert* dengan tingkat kewaspadaan yang tinggi mampu mengidentifikasi masalah sehingga akan menghadapi tingkat ketidakpastian yang lebih rendah, sebaliknya, perusahaan *inert* yang tidak mampu bertindak menemukan solusi sehingga menghadapi tingkat ketidakpastian yang tinggi. Tingkat kewaspadaan mampu memberikan peluang bagi para pelaku bisnis untuk mengembangkan kemampuan yang diinginkan dalam menghasilkan produk yang berkelanjutan (Dayan *et al.*, 2019). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan *alert* dapat mendapatkan *benefit* atas tingkat ketidakpastian yang lebih rendah, berbeda halnya dengan perusahaan *inert* harus menghadapi tingkat ketidakpastian yang tinggi. Dalam lingkungan bisnis dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi, seorang manajer berpotensi mencari metode yang

lebih konservatif dalam penyusunan laporan keuangannya, yang pada akhirnya menghasilkan pengakuan kerugian yang asimetris terkait dengan keuntungan (Dai & Ngo, 2021).

H1: Perusahaan *alert* dengan tingkat ketidakpastian lebih tinggi akan cenderung kurang konservatif dibandingkan dengan perusahaan *inert*

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif karena berkaitan dengan kondisi realita yang terjadi sebagai fenomena yang dapat diukur dengan berbagai alat kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam *explanatory research* yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris atas pengaruh ketidakpastian lingkungan bisnis terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

Penelitian ini termasuk dalam *basic research* yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan umum dan memperoleh fakta atas pengaruh ketidakpastian lingkungan bisnis terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Net Income* (NI) sebagai pengukuran konservatisme dengan membagi nilai *net income* dengan total ekuitas yang diadopsi melalui model Basu (1997). Pengukuran konservatisme dilakukan secara khusus melihat variabel RET berupa *annual return* dan NEG berupa variabel *dummy* yang bernilai 1 jika *annual return* negatif dan 0 jika positif.

$$NI_t = \beta_0 + \beta_1 NEG_t + \beta_2 RET_t + \beta_3 NEG_t RET_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

Tingkat kewaspadaan diukur berdasarkan biaya diskresioner (Hejranijamil *et al.*, 2020).

$$\frac{DISX}{A_{(t-2)}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{(t-2)}} + \alpha_2 \frac{S_{(t-2)}}{A_{(t-2)}} + \varepsilon \quad (2)$$

Berdasarkan model diatas, biaya diskresioner (DISX) adalah jumlah biaya untuk R&D, iklan, serta beban penjualan, umum, dan administrasi dimana S merupakan total penjualan dan A merupakan total aset. Jika perusahaan memiliki hasil negatif dan kurang dari 33% dari rata-rata residual, maka nilai kewaspadaan (ALERT) akan sama dengan 1 dan jika tidak, perusahaan memiliki nilai 0.

Variabel kontrol adalah variabel yang mengontrol sekaligus mencegah adanya pengaruh dari berbagai faktor luar dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini.

Market to Book Ratio (MB)

Market to book ratio mencerminkan perbandingan antara *market value* dengan *book value* dengan rumus sebagai berikut:

$$MB = \frac{\text{Market Value}}{\text{Book Value}} \quad (3)$$

Firm Size (SIZE)

Ukuran perusahaan merupakan logaritma dari total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = \ln(\text{Total Market Value of Equation}) \quad (4)$$

Leverage (LEV)

Leverage merupakan rasio yang mencerminkan perbandingan antara total utang dan total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \quad (5)$$

Return Volatility (STDR)

Return volatility mencerminkan standar deviasi pengembalian saham bulanan yang disesuaikan dengan pasar dengan rumus sebagai berikut:

$$STDR = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^N (r_i - \bar{r})^2}{N - 1}} \quad (6)$$

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 yang diperoleh melalui *website* resmi BEI dan IDN FINANCIALS.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability purposive sampling* dengan melakukan seleksi pada perusahaan yang tidak memenuhi lima karakteristik sampel. Pertama, Perusahaan sektor non-keuangan *go public* yang terdaftar di BEI sebelum tahun 2019. Kedua, Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2019-2021. Ketiga, Penyajian laporan keuangan perusahaan dengan mata uang Rupiah. Keempat, Laporan keuangan perusahaan yang tutup buku pada 31 Desember. Kelima, Perusahaan yang memiliki seluruh variabel yang diperlukan dalam penelitian. Setelah melakukan eliminasi berdasarkan kriteria pengambilan sampel, didapatkan sebanyak 849 tahun Perusahaan.

Statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan deskripsi atas suatu data yang dapat ditinjau melalui nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi, yang selanjutnya dideskripsikan menjadi informasi yang lebih mudah untuk dipahami (Ghozali, 2018).

Pengolahan data menggunakan *moderated regression analysis*. Pengujian bertujuan untuk menguji pengaruh dari satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel moderasi (Ghozali, 2018).

Model penelitian (1) menguji pengaruh tingkat kewaspadaan sebagai variabel independen terhadap konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen tanpa variabel ALERT pada rumus persamaan 7.

Model penelitian (2) menguji pengaruh tingkat kewaspadaan sebagai variabel independen terhadap konservatisme akuntansi sebagai variabel

$$NI_t = \beta_0 + \beta_1 NEG_t + \sum_{i=2}^5 \beta_i CONTROLS_{t-1} + \sum_{i=6}^9 \beta_i NEG_t x CONTROLS_{t-1} + \beta_{10} RET_t + \sum_{i=11}^{14} \beta_i RET_t x CONTROLS_{t-1} + \beta_{15} RET_t x NEG_t + \sum_{i=16}^{19} \beta_i RET_t x NEG_t x CONTROLS_{t-1} \quad (7)$$

$$NI_t = \beta_0 + \beta_1 NEG_t + \beta_2 ALERT_{t-1} + \sum_{i=3}^6 \beta_i CONTROLS_{t-1} + \sum_{i=7}^{10} \beta_i NEG_t x CONTROLS_{t-1} + \beta_{11} RET_t + \sum_{i=12}^{15} \beta_i RET_t x CONTROLS_{t-1} + \beta_{16} RET_t x NEG_t + \sum_{i=16}^{20} \beta_i RET_t x NEG_t x CONTROLS_{t-1} \quad (8)$$

$$NI_t = \beta_0 + \beta_1 NEG_t + \beta_2 ALERT_{t-1} + \sum_{i=3}^6 \beta_i CONTROLS_{t-1} + \beta_7 NEG_t + ALERT_{t-1} + \sum_{i=8}^{11} \beta_i NEG_t x CONTROLS_{t-1} + \beta_{12} RET_t + \beta_{13} RET_t x ALERT_{t-1} + \sum_{i=14}^{17} \beta_i RET_t x CONTROLS_{t-1} + \beta_{18} RET_t x NEG_t + \beta_{19} RET_t + NEG_t x ALERT_{t-1} + \sum_{i=16}^{20} \beta_i RET_t x NEG_t x CONTROLS_{t-1} \quad (9)$$

dependen dengan variabel ALERT pada persamaan 8.

Menurut Hejranijamil *et al.* (2020) model penelitian (3) menguji pengaruh tingkat kewaspadaan sebagai variabel independen terhadap konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen dengan dimoderasi oleh variabel ALERT pada persamaan 9.

Hasil

Statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel. Tabel 1 *Net Income* (NI) sebagai variabel dependen menunjukkan nilai minimum sebesar -2.848 dan maksimum sebesar 0.3846. Secara keseluruhan, diperoleh rata-rata nilai NI sebesar 0.0461. *Annual Return* (RET) menunjukkan tingkat pengembalian saham ditahun tertentu. Nilai minimum, maksimum, dan rata-rata senilai 0.1820; 0.8654; dan 0.0141. *Market to Book Ratio*

(MB) sebagai variabel kontrol memiliki nilai minimum 0.0083, nilai maksimum sebesar 41.3165). Sedangkan nilai rata-rata nilai MB sebesar 1.9673. *Firm Size* (SIZE) menunjukkan ukuran perusahaan yang dan memiliki minimum, maksimum, dan rata-rata sebesar 23.6678; 33.6984 dan 28.1232. *Leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0.0064, sedangkan nilai maksimum sebesar 272.5558 dan rata-rata nilai LEV sebesar 0.7357. Semakin besar nilai LEV menunjukkan bahwa semakin besar pula liabilitas yang dimiliki oleh badan usaha untuk membayar seluruh utangnya. *Return Volatility* (STDR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0000, artinya terdapat perusahaan yang tidak memiliki pergerakan saham hingga tiga tahun berturut-turut. Nilai maksimum sebesar 13425.2729 yang artinya pergerakan saham yang fluktuatif dalam tiga tahun terakhir, dan nilai rata-rata 245.7651.

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi perusahaan yang menghadapi

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NI	849	-.2848	.3846	.0461	.0914
RET	849	-.1820	.8654	.0141	.0631
MB	849	.0083	41.3165	1.9673	3.0356
SIZE	849	23.6678	33.6984	28.1232	1.8782
LEV	849	.0064	272.5558	.7357	9.3421
STDR	849	.0000	13425.2729	245.7651	651.1030

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 2. Statistik Deskriptif Frekuensi

			Ketidakpastian			
			Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	I	0	216	25.4	25.4	25.4
	A	1	633	74.6	74.6	100.0
Total			849	100.0	100.0	

Keterangan: A = *alert*, I = *inert*

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

	Model 1			Model 2			Model 3		
	B	t	Sig.	B	t	Sig.	B	t	Sig.
(Constant)	-.521	-11.951	.000	-.491	-11.151	.000	-.468	-10.475	.000
NEG	-.011	-1.566	.118	-.014	-1.901	.058	-.026	-1.706	.088
RET	.033	.619	.536	.026	.482	.630	-.225	-1.757	.079
RET x NEG	1.011	5.280	.000	.955	5.011	.000	1.873	3.996	.000
ALERT				-.024	-3.806	.000	-.046	-4.385	.000
NEG x ALERT							.017	.976	.329
RET x ALERT							.299	2.140	.033
RET x NEG x ALERT							-1.061	-2.102	.036
MB	.003	2.990	.003	.003	2.563	.011	.003	2.649	.008
SIZE	.020	13.142	.000	.020	12.963	.000	.020	12.855	.000
LEV	.000	-1.152	.250	.000	-1.087	.277	.000	-1.034	.301
	<i>Adjusted R²</i>		0.235	<i>Adjusted R²</i>		0.247	<i>Adjusted R²</i>		0.253
	<i>F-test</i>		0.000	<i>F-test</i>		0.000	<i>F-test</i>		0.000

Sumber: data diolah, 2022

ketidakpastian tinggi dan rendah. 74.6% perusahaan dengan kewaspadaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada pada lingkungan ketidakpastian yang tinggi (ALERT). 25.4% perusahaan INERT menunjukkan lingkungan ketidakpastian yang rendah.

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dan analisis regresi moderasi yang dilakukan secara bertahap. Model 1 menguji variabel konservatisme yang ditunjukkan pada RETxNEG. Hasil menunjukkan signifikan dengan koefisien positif sebesar 1.011, artinya laporan keuangan disusun secara konservatisme. Model 2,

memasukkan variabel ALERT dalam model pengujian. Hasil menunjukkan ALERT memiliki nilai signifikansi 0.000 (<0.05) dengan koefisien negatif sebesar -0,024. Artinya dalam kondisi ketidakpastian cenderung menurunkan net income perusahaan. Model 3, memasukkan ALERT sebagai variabel moderasi. Variabel RET x NEG x ALERT memiliki nilai signifikansi sebesar 0.036 (<0.05), namun memiliki koefisien negatif sebesar -1.061. berdasarkan model 3, dapat disimpulkan bahwa kondisi ketidakpastian menurunkan konservatisme akuntansi.

Diskusi

Pengujian hubungan antara RET dan NEG menunjukkan koefisien positif dan signifikan, artinya saat terjadi *badnews* (pengembalian pasar negative), maka *net income* akan disajikan secara konservatif. Selanjutnya, kewaspadaan tinggi yang mencerminkan tingkat ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan menyebabkan *net income* disajikan dengan konservatif. Terakhir, berdasarkan hasil empiris pengujian moderasi, pengukuran tingkat ketidakpastian berdasarkan tingkat kewaspadaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap konservatisme. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa H_1 diterima. Perusahaan *alert* dengan tingkat ketidakpastian lebih tinggi justru menyusun laporan keuangan dengan tingkat konservatisme lebih rendah. Sebaliknya perusahaan *inert* yang memiliki tingkat ketidakpastian lebih rendah, mungkin akan memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi. Hasil pengujian ini bertentangan dengan penelitian oleh Hejranijamil *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan *alert* dengan tingkat ketidakpastian lebih tinggi menyajikan laporan keuangannya lebih konservatif dibandingkan perusahaan *inert*.

Hasil empiris penelitian ini didukung dengan penelitian oleh Wang (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan pengungkapan faktor risiko dengan nada ketidakpastian yang lebih besar menerapkan akuntansi yang kurang konservatif dalam laporan mereka. Perusahaan lebih memilih mengungkapkan faktor risiko dibanding menyusun laporan secara konservatisme karena berbiaya lebih rendah. Perusahaan dapat menggunakan perusahaan yang melaporkan pengungkapan faktor risiko untuk mengkomunikasikan ketidakpastian bisnis kepada pemegang utang, dan mengurangi penggunaan pilihan pelaporan konservatif yang mahal. Bu *et al.* (2020) mengamati bahwa ketidakpastian politik sangat terkait dengan pengurangan konservatisme dalam akuntansi. Perusahaan-

perusahaan yang terdaftar di Indonesia, baik milik negara maupun swasta, dikontrol secara ketat oleh pemegang saham besar. Menurut titik batas kepemilikan 20% dari La Porta *et al.* (2000) untuk keberadaan pemegang saham pengendali, sebagian besar perusahaan Indonesia yang terdaftar memiliki pemegang saham pengendali yang memiliki kekuasaan untuk memantau perusahaan. Kekuatan dominan pemegang saham pengendali mampu memoderasi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Sejalan dengan itu, pemegang saham pengendali cenderung tidak menginginkan informasi akuntansi konservatif untuk menilai risiko.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dalam menguji pengaruh tingkat ketidakpastian lingkungan bisnis yang diukur berdasarkan tingkat kewaspadaan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen tingkat kewaspadaan (ALERT), sebagai proksi ketidakpastian berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan kata lain, justru perusahaan dengan ketidakpastian lingkungan yang rendah akan cenderung lebih konservatif. Hasil ini mungkin dipengaruhi oleh pengukuran yang digunakan.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, Pengukuran ketidakpastian lingkungan hanya menggunakan satu proksi, yaitu kewaspadaan. Penelitian selanjutnya, dapat membedakan ketidakpastian lingkungan dengan membedakan beberapa faktor ketidakpastian, misalnya internal dan eksternal; atau ketidakpastian ekonomi atau politik; dan sebagainya. Kedua, sampelnya terdiri dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Untuk penelitian lebih lanjut, sampel yang lebih komprehensif dapat ditambahkan dari negara berkembang lainnya.

Daftar Pustaka

- Bastian, E., & Muchlish, M. (2012). Perceived Environment Uncertainty, Business Strategy, Performance Measurement Systems and Organizational Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 787–792. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.200>
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 3–37. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(97\)00014-1](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(97)00014-1)
- Bu, D., Zhang, C., Lin, P. T., & Hu, F. (2020). Political uncertainty, institutions and accounting conservatism: evidence from the provincial leader turnover in China. *Spanish Journal of Finance and Accounting / Revista Española de Financiación y Contabilidad*, 49(4), 395–426. <https://doi.org/10.1080/02102412.2019.1657551>
- Dai, L., & Ngo, P. (2021). Political Uncertainty and Accounting Conservatism. *European Accounting Review*, 30(2), 277–307. <https://doi.org/10.1080/09638180.2020.1760117>
- Dayan, M., Ng, P. Y., & Ndubisi, N. O. (2019). Mindfulness, socioemotional wealth, and environmental strategy of family businesses. *Business Strategy and the Environment*, 28(3), 466–481. <https://doi.org/10.1002/bse.2222>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (edisi kesembilan)*. Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Habib, A., & Hossain, M. (2013). Accounting conservatism, environmental uncertainty and the capital structure. *Corporate Ownership and Control*, 11(1), 123–135.
- Hejranijamil, M., Hejranijamil, A., & Shekarkhah, J. (2020). Accounting conservatism and uncertainty in business environments; using financial data of listed companies in the Tehran stock exchange. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 179–194. <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2020-0027>
- Hsieh, C.-C., Ma, Z., & Novoselov, K. E. (2019). Accounting conservatism, business strategy, and ambiguity. *Accounting, Organizations and Society*, 74, 41–55. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2018.08.001>
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (2000). Investor protection and corporate governance. *Journal of Financial Economics*, 58(1–2), 3–27. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00065-9](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00065-9)
- Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 143–174. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1798581>
- Pina e Cunha, M., & Vieira da Cunha, J. (2006). Towards a complexity theory of strategy. *Management Decision*, 44(7), 839–850. <https://doi.org/10.1108/00251740610680550>
- Rashidi, M. (2022). The pricing of information asymmetry based on environmental uncertainty and accounting conservatism. *International*

Journal of Productivity and Performance Management, 71(8), 3121–3137. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2019-0502>

Tang, J., Kacmar, K. M. (Micki), & Busenitz, L. (2012). Entrepreneurial alertness in the pursuit of new opportunities. *Journal of Business Venturing*, 27(1), 77–94. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2010.07.001>

Thomas, G. N., Aryusmar, A., & Indriaty, L. (2020). The effect of effective tax rates, leverage, litigation costs, company size, institutional ownership, public ownership and the effectiveness of audit committees in accounting conservatism at public companies LQ45. *Journal of Talent Development & Excellence*, 12(1), 85–91.

Wang, V. X. (2019). Risk factor disclosures and accounting conservatism. *2019 Canadian Academic Accounting Association (CAAA) Annual Conference*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3312529>

Zubaidah, Z., & Nasrizal, N. (2019). The effect of audit tenure, investment opportunity set and accounting conservatism towards earning quality with managerial ownership as moderating variable. *International Journal of Economic, Business and Applications*, 4(2), 1–17.